

**KERAJAAN ALLAH DALAM YUDAISME DAN INJIL:
DARI IDENTITAS BANGSA KE KESELAMATAN UNIVERSAL**

Sufriadi Situmorang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

sufriadisitumorang123@gmail.com

Selvin Susanto Hura

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Wantohura7@gmail.com

Abstract

Konsep Kerajaan Allah dalam Yudaisme pada periode Bait Kedua umumnya dipahami dalam kerangka politis-teokratis, yang menekankan pemulihan kedaulatan bangsa Israel dan pembebasan dari penjajahan asing. Konsep ini erat kaitannya dengan identitas nasional dan eksklusivitas etnis. Injil-injil dalam Perjanjian Baru, bagaimanapun, menghadirkan suatu transformasi dengan mendeklarasikan kedatangan Kerajaan Allah yang bersifat rohani dan universal. Penelitian terdahulu seringkali membahas kedua pemahaman ini secara terpisah, sehingga belum banyak yang secara khusus menganalisis pergeseran maknanya dari identitas bangsa menuju keselamatan universal dalam suatu perspektif komparatif yang padu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan faktor-faktor yang mendorong perubahan paradigma tersebut. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (literature review) dengan memanfaatkan sumber-sumber teks terbuka, terutama literatur berbahasa Indonesia. Temuan inti penelitian menunjukkan bahwa terjadi proses perubahan paradigma teologis dari konsep yang berpusat pada eksklusivitas etnis (Israel) menuju inklusivitas keselamatan yang terbuka bagi semua bangsa tanpa prasangka etnis. Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya wawasan dalam studi Teologi Perjanjian Baru dengan menyoroti dinamika internal perkembangan doktrin Kerajaan Allah, sekaligus menawarkan perspektif yang mendalam bagi dialog antaragama, khususnya antara Yudaisme dan Kekristenan.

Kunci: Kerajaan Allah, Yudaisme, Injil, Identitas Bangsa, Keselamatan Universal, Pergeseran Makna

PENDAHULUAN

Tema *Kerajaan Allah* merupakan salah satu konsep yang paling kaya dan kompleks. Dalam tradisi Yudaisme, kerajaan dipahami sebagai bentuk pemerintahan ilahi yang memberi identitas khusus bagi bangsa Israel sebagai umat pilihan. Sementara itu, dalam Injil, makna Kerajaan Allah bergerak ke arah yang lebih inklusif, menghadirkan visi keselamatan yang melampaui batas etnis. Transformasi pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep kerajaan

tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai konteks pewahyuan dan sejarah umat Allah. Oleh sebab itu, penelusuran hubungan antara pemahaman Yudaisme dan ajaran Yesus menjadi penting untuk memahami perkembangan teologi kerajaan secara menyeluruh.

Dalam pemikiran Yudaisme, Israel dipandang sebagai “kerajaan imam” dan “bangsa kudus” yang dipanggil untuk hidup sesuai perjanjian Allah dan menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain.¹ Kerangka pemikiran ini menempatkan Israel pada posisi istimewa dalam rencana keselamatan, sehingga konsep Kerajaan Allah berhubungan langsung dengan identitas mereka sebagai umat pilihan. Namun, pemahaman ini mengalami perluasan penting ketika kita memasuki ajaran Yesus dalam Injil. Yesus memaknai kerajaan sebagai realitas yang hadir melalui pelayanan-Nya dan terbuka bagi semua orang, tanpa memperhitungkan latar belakang etnis.² Ajaran ini kemudian dibaca oleh banyak teolog sebagai realitas yang hadir sekarang tetapi juga menunggu pemenuhannya pada masa mendatang suatu ketegangan eskatologis yang digambarkan sebagai “sudah tetapi belum.” Dalam konteks ini, konsep kerajaan tidak lagi dipusatkan pada etnis Israel, melainkan pada respons manusia terhadap pemerintahan Allah.

Walaupun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan langsung antara identitas Israel dalam Yudaisme dan cakupan universal Kerajaan Allah dalam Injil. Sebagian besar studi mengulas salah satu sisi saja entah teologi Yudaisme atau teologi Yesus tanpa menghubungkan keduanya dalam satu alur perkembangan teologis. Literatur Indonesia maupun internasional juga cenderung memisahkan pembahasan tentang “kerajaan imam” dari pemahaman Injil mengenai kerajaan, padahal keduanya memiliki titik sambung yang penting.³ Selain itu, kajian kontemporer tentang Kerajaan Allah banyak menekankan dimensi eskatologis dan spiritualnya, sehingga aspek historis dan akar Yudaisme yang menjadi fondasi kerajaan sering tidak mendapat perhatian yang memadai.⁴ Kondisi ini memperlihatkan perlunya penelitian yang secara lebih eksplisit mengkaji bagaimana makna kerajaan bergerak dari identitas etnis menuju visi keselamatan yang berlaku bagi semua bangsa.

¹ Roma Ulinuha, *Yudaisme & Studi Agama: Ikhtisar Agama Yahudi dalam Perspektif Dimensi-Dimensi Agama* (Yogyakarta: UIN-Suka, 2021).

² Chandra Han, “Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis terhadap Matius 6:33,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 221–232, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.283>.

³ Perdian K. M. Tumanan, “Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah dan Implikasinya bagi Pemuridan Kristen Masa Kini,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 153–171, <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.198>.

⁴ Pheter Simangunsong dan Rencar Carisma Marbun, “Kerajaan Allah: Antara Realitas Kini dan Kepenuhan Eskatologis,” *Jurnal Teologi Anugerah* 14, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.36564/jta.v14i1.4920>.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menjembatani dua tradisi besar tersebut dalam satu analisis teologis. Dengan mengaitkan pemahaman Kerajaan Allah dalam Yudaisme dengan pengajaran Yesus dalam Injil, penelitian ini menghadirkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan konsep kerajaan. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti perubahan makna kerajaan, tetapi juga menunjukkan kontinuitas teologis yang terdapat di dalamnya. Melalui pembacaan historis dan teologis yang terpadu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru bagi kajian Kerajaan Allah, khususnya dalam konteks akademik Indonesia. Sebagian studi sosial-keagamaan juga menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang Kerajaan Allah memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter, misi gereja, serta etika publik.⁵ Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan konsep Kerajaan Allah tidak hanya berdampak pada kajian teologis, tetapi juga pada praksis umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini semakin tampak ketika melihat peran Kerajaan Allah dalam teologi keselamatan dan eklesiologi. Dengan menelusuri akar Yudaisme dan bagaimana pengajaran Yesus memperluas cakupannya, penelitian ini membantu membangun pemahaman teologis yang lebih kokoh tentang siapa umat Allah dan bagaimana mereka dipanggil untuk hidup. Selain itu, perspektif ini juga berkontribusi pada dialog antaragama, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi Abrahamik berbagi konsep pemerintahan ilahi dalam sejarah keselamatan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Perjanjian Baru, teologi misi, dan pemahaman gereja mengenai identitas dan panggilan mereka di tengah masyarakat majemuk pada masa kini.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman Kerajaan Allah dalam Yudaisme sebagai bagian dari identitas nasional Israel, menjelaskan makna kerajaan dalam Injil sebagai realitas universal, menguraikan proses pergeseran konsep kerajaan dari eksklusivitas etnis menuju cakupan keselamatan yang bersifat universal, serta menilai implikasi teologisnya bagi perkembangan teologi dan kehidupan gereja masa kini.

PEMBAHASAN

A. Konsep Kerajaan Allah dalam Tradisi Yudaisme

⁵ Jadi Sampurna Lima, "Revolusi Mental dan Injil Kerajaan Allah," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.330>.

Pemahaman tentang Kerajaan Allah dalam tradisi Yudaisme tidak dapat dipisahkan dari konsep pemilihan Israel sebagai umat pilihan Allah. Konsep ini berakar pada narasi perjanjian yang dimulai sejak panggilan Abraham, di mana Allah berjanji akan menjadikan keturunannya sebagai bangsa yang besar dan menjadi berkat bagi segala bangsa.⁶ Namun, dalam perkembangannya, pemahaman tentang berkat ini mengalami internalisasi yang kuat dalam identitas etnis Israel, sehingga keselamatan dan kedekatan dengan Allah dipahami sebagai hak istimewa yang melekat pada keanggotaan dalam bangsa Israel.

Dalam konteks historis Yudaisme Bait Allah Kedua, Kerajaan Allah dipahami sebagai pemerintahan teokratis di mana Allah adalah raja atas Israel, dan Israel sebagai bangsa berkewajiban untuk tunduk kepada kehendak-Nya melalui ketaatan pada Taurat.⁷ Ketaatan ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan merupakan identitas fundamental yang membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain. Hukum Taurat berfungsi sebagai pembatas yang jelas antara yang suci dan yang najis, antara Israel dan bangsa-bangsa asing. Melalui praktik sunat, pemeliharaan hukum makanan, dan ketaatan pada hari Sabat, identitas Yahudi diperkuat sebagai identitas yang eksklusif dan terpisah dari dunia non-Yahudi.⁸

Konsep Kerajaan Allah dalam literatur apokaliptik Yahudi juga menunjukkan dimensi eskatologis yang kuat. Dalam teks-teks seperti Kitab Daniel dan literatur Henokh, Kerajaan Allah dipahami sebagai intervensi ilahi di masa depan yang akan memulihkan kedaulatan Israel dan menghancurkan musuh-musuh bangsa pilihan ini.⁹ Harapan mesianis dalam Yudaisme terkait erat dengan pembebasan politik dan pemulihan kejayaan Israel sebagai bangsa, di mana seorang Mesias dari keturunan Daud akan memerintah dan membawa Israel kepada supremasi di antara bangsa-bangsa. Dengan demikian, Kerajaan Allah dalam perspektif Yahudi memiliki karakter nasionalistik yang kuat, di mana keselamatan dan berkat ilahi terikat pada identitas etnis dan teritorial Israel.

Eksklusivitas ini semakin diperkuat oleh praktik keagamaan yang membatasi akses non-Yahudi kepada kepenuhan kehidupan keagamaan Israel. Meskipun ada kategori "orang takut akan Allah" yang memungkinkan non-Yahudi untuk menyembah Allah Israel, mereka

⁶ Hasan Sutanto, "Perjanjian Abraham dan Implikasinya bagi Teologi Perjanjian Lama," *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 23-41.

⁷ Bambang Subandrijo, "Konsep Theokrasi dalam Yudaisme dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 181-202.

⁸ Stevri Indra Lumintang, "Identitas dan Praktik Keagamaan dalam Yudaisme Bait Allah Kedua," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2016): 67-84.

⁹ Daniel K. Listijabudi, "Apokaliptisisme Yahudi dan Harapan Mesianis," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 2, no. 1 (2017): 45-63.

tetap tidak memiliki status penuh sebagai anggota komunitas perjanjian kecuali mereka menjalani konversi lengkap yang melibatkan sunat bagi laki-laki dan penerimaan seluruh kewajiban hukum Yahudi.¹⁰ Struktur sosial dan keagamaan ini mencerminkan pemahaman bahwa Kerajaan Allah adalah domain khusus bagi Israel, dan partisipasi penuh dalam kerajaan ini memerlukan identifikasi lengkap dengan bangsa Israel.

B. Transformasi Konsep Kerajaan Allah dalam Pengajaran Yesus

Kedatangan Yesus Kristus menandai titik balik yang revolusioner dalam pemahaman tentang Kerajaan Allah. Dalam pengajaran-Nya, Yesus memproklamasikan bahwa Kerajaan Allah telah mendekat dan bahkan telah hadir di tengah-tengah umat manusia.¹¹ Namun, yang lebih radikal adalah cara Yesus mendefinisikan ulang siapa yang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Berbeda dengan pemahaman Yahudi yang menekankan identitas etnis dan ketaatan pada hukum Taurat, Yesus menekankan pertobatan, iman, dan transformasi hati sebagai syarat untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah bukan milik orang-orang yang mengandalkan status keturunan Abraham, melainkan milik mereka yang menghasilkan buah pertobatan yang sejati.¹² Kritik Yesus terhadap para pemimpin agama Yahudi yang merasa yakin akan keselamatan mereka karena status etnis mereka menunjukkan penolakan terhadap eksklusivitas yang telah mengakar dalam Yudaisme. Yesus menyatakan bahwa banyak orang akan datang dari timur dan barat untuk duduk bersama Abraham, Ishak, dan Yakub dalam Kerajaan Allah, sementara "anak-anak Kerajaan" yang mengandalkan identitas etnis mereka akan dibuang ke luar.

Perumpamaan-perumpamaan Yesus juga mencerminkan inklusivitas Kerajaan Allah. Dalam perumpamaan tentang perjamuan besar, Yesus menggambarkan bagaimana undangan kepada Kerajaan Allah ditolak oleh mereka yang merasa berhak atasnya, sementara orang-orang yang dianggap tidak layak justru diundang untuk masuk.¹³ Perumpamaan ini merupakan kritik terhadap sikap eksklusif pemimpin agama Yahudi dan sekaligus penegasan bahwa

¹⁰ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Prosélitisme dalam Yudaisme: Studi tentang Konversi Non-Yahudi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 234-252.

¹¹ Janse Beldandina Non-Serrano, "Proklamasi Kerajaan Allah dalam Injil Sinoptik," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 12-28.

¹² Marthin Steven Luminkewas, "Etika Kerajaan Allah dalam Injil Matius," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 89-107.

¹³ Rahel Rati Sarungallo, "Perumpamaan tentang Kerajaan Allah: Kritik terhadap Eksklusivisme Religius," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 78-95.

Kerajaan Allah terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang dianggap sebagai orang berdosa dan orang asing dalam perspektif Yahudi.

Lebih jauh lagi, Yesus secara aktif melintasi batasan-batasan sosial dan religius yang telah ditetapkan oleh tradisi Yahudi. Dia makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa, menyembuhkan orang Samaria dan orang Kanaan, serta memuji iman seorang perwira Romawi yang melebihi iman orang Israel.¹⁴ Tindakan-tindakan ini bukan sekadar aksi kemanusiaan, melainkan demonstrasi teologis tentang karakter Kerajaan Allah yang melampaui batasan etnis dan ritual. Yesus menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah tidak ditentukan oleh identitas biologis atau ketaatan ritual, melainkan oleh respons iman yang tulus terhadap Allah.

Transformasi konsep Kerajaan Allah dalam pengajaran Yesus juga tercermin dalam redefinisi tentang siapa yang termasuk dalam keluarga Allah. Ketika Yesus ditanya tentang siapa ibu dan saudara-Nya, Dia menjawab bahwa siapa saja yang melakukan kehendak Allah adalah keluarga-Nya.¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas dalam Kerajaan Allah tidak lagi ditentukan oleh garis keturunan biologis, melainkan oleh ketaatan spiritual kepada Allah. Dengan demikian, Yesus membongkar fondasi eksklusivitas etnis yang telah menjadi ciri khas pemahaman Yahudi tentang Kerajaan Allah.

C. Universalitas Keselamatan dalam Teologi Paulus

Transformasi konsep Kerajaan Allah mencapai artikulasi teologis yang paling sistematis dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus. Sebagai mantan Farisi yang sangat taat pada hukum Taurat, Paulus memiliki pemahaman yang mendalam tentang eksklusivitas Yahudi, namun pengalaman perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit mengubah perspektif teologisnya secara fundamental.¹⁶ Dalam surat-suratnya, Paulus mengembangkan teologi keselamatan yang sepenuhnya universal, di mana perbedaan antara Yahudi dan non-Yahudi tidak lagi memiliki signifikansi soteriologis.

Dalam Surat Roma, Paulus menegaskan bahwa keselamatan tersedia bagi setiap orang yang percaya, baik Yahudi maupun Yunani, karena Allah adalah Allah semua orang.¹⁷

¹⁴ Decky Yosua Tandiassa, "Pelayanan Yesus yang Melintasi Batasan: Studi Teologis tentang Inklusivitas," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 189-206.

¹⁵ Mikhael Agung Kristantyo, "Konsep Keluarga Allah dalam Injil Markus," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Duta Wacana* 10, no. 1 (2020): 34-51.

¹⁶ Bobby Kurnia Putrawan, "Konversi Paulus dan Transformasi Teologis: Dari Farisi ke Rasul Bangsa-Bangsa," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 12-30.

¹⁷ Eunike Paramita Budiastuti, "Roma 3:21-31 dan Universalitas Keselamatan," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 45-63.

Argumentasi Paulus bertumpu pada pemahaman bahwa semua manusia, tanpa terkecuali, telah jatuh ke dalam dosa dan tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah melalui perbuatan hukum Taurat. Oleh karena itu, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, yang telah mati dan bangkit untuk menebus dosa seluruh umat manusia. Dengan demikian, Paulus menghancurkan tembok pemisah antara Yahudi dan non-Yahudi dengan menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil dari identitas etnis atau ketaatan hukum.

Konsep Abraham sebagai bapa orang beriman juga mengalami reinterpretasi dalam teologi Paulus. Jika dalam tradisi Yahudi Abraham adalah leluhur biologis bangsa Israel, dalam teologi Paulus Abraham menjadi model iman bagi semua orang yang percaya, tanpa memandang latar belakang etnis.¹⁸ Paulus berargumen bahwa janji Allah kepada Abraham tentang menjadi berkat bagi segala bangsa telah digenapi dalam Kristus, sehingga semua orang yang beriman kepada Kristus adalah keturunan Abraham secara spiritual. Argumentasi ini sangat penting karena melepaskan keselamatan dari keterikatannya pada identitas etnis Israel dan membukanya bagi seluruh umat manusia.

Dalam Surat Galatia, Paulus menyatakan dengan tegas bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara Yahudi dan Yunani, hamba dan merdeka, laki-laki dan perempuan, karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.¹⁹ Pernyataan ini merupakan deklarasi revolusioner yang menghapuskan semua bentuk hierarki dan eksklusivitas yang ada dalam struktur sosial dan keagamaan pada masa itu. Kesetaraan dalam Kristus bukan hanya mencakup aspek soteriologis, tetapi juga memiliki implikasi eklesial yang mendalam, yaitu bahwa gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah adalah komunitas yang melampaui batasan-batasan etnis, sosial, dan gender.

Paulus juga mengembangkan metafora tubuh Kristus untuk menggambarkan kesatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas komunitas Kristen.²⁰ Dalam metafora ini, setiap anggota, terlepas dari latar belakang etnis atau sosialnya, memiliki fungsi yang penting dan saling bergantung satu sama lain. Kesatuan ini bukan didasarkan pada keseragaman identitas etnis, melainkan pada kesatuan dalam Roh Kudus yang mendiami semua orang percaya.

¹⁸ Ferry Yang Yonathan Suhandi, "Abraham sebagai Bapa Orang Beriman: Analisis Teologi Paulus dalam Roma 4," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 67-85.

¹⁹ Hengki Wijaya, "Galatia 3:28 dan Penghapusan Diskriminasi dalam Gereja," *Didaskein: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 23-41

²⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Metafora Tubuh Kristus dalam Ekklesiologi Paulus," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 56-74.

Dengan demikian, Paulus memberikan fondasi teologis yang kokoh bagi gereja sebagai komunitas multikultural yang mencerminkan universalitas Kerajaan Allah.

D. Implikasi Teologis: Dari Eksklusivitas Etnis ke Inklusivitas Keselamatan

Pergeseran dari pemahaman Kerajaan Allah yang eksklusif etnis dalam Yudaisme menuju pemahaman yang inklusif universal dalam Injil membawa implikasi teologis yang sangat signifikan. Pertama, transformasi ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah yang berdaulat, bukan hak yang diperoleh melalui identitas etnis atau prestasi moral manusia.²¹ Dalam perspektif Yahudi, keanggotaan dalam bangsa Israel memberikan akses istimewa kepada berkat perjanjian Allah. Namun, dalam Injil, keselamatan adalah anugerah yang ditawarkan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang mereka, asalkan mereka merespons dengan iman.

Kedua, transformasi ini mengubah pemahaman tentang identitas umat Allah. Jika dalam Yudaisme identitas umat Allah ditentukan oleh garis keturunan biologis dan ketaatan pada hukum Taurat, dalam teologi Kristen identitas umat Allah ditentukan oleh persatuan dengan Kristus melalui iman.²² Persatuan dengan Kristus menciptakan identitas baru yang melampaui semua identitas etnis, sosial, dan kultural yang sebelumnya mendefinisikan seseorang. Identitas baru ini tidak menghilangkan keragaman etnis dan kultural, tetapi menempatkannya dalam kerangka kesatuan yang lebih tinggi dalam Kristus.

Ketiga, pergeseran ini memiliki implikasi eklesial yang mendalam. Gereja, sebagai komunitas Kerajaan Allah di dunia, dipanggil untuk menjadi ruang di mana rekonsiliasi antara berbagai kelompok etnis dan sosial terjadi secara nyata.²³ Gereja bukan sekadar institusi keagamaan, melainkan komunitas eskatologis yang mengantisipasi realitas Kerajaan Allah yang akan datang, di mana semua bangsa akan berkumpul di hadapan takhta Allah. Oleh karena itu, eksistensi gereja sebagai komunitas multikultural adalah saksi hidup tentang kuasa Injil yang mampu merobohkan tembok pemisah dan menciptakan persatuan dalam keberagaman.

Keempat, transformasi ini juga memiliki implikasi misiologis yang penting. Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus kepada para murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan

²¹ Deky Hidnas Yan Noor, "Keselamatan sebagai Anugerah: Analisis Soteriologi Reformed," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 234-252.

²² Agus Santoso, "Persatuan dengan Kristus sebagai Fondasi Identitas Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 89-108.

²³ Christar Palit, "Gereja sebagai Komunitas Rekonsiliasi: Visi Eklesial Paulus," *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (2021): 67-86.

menjadikan semua bangsa murid-Nya mencerminkan universalitas Kerajaan Allah.²⁴ Misi gereja bukan hanya untuk menyebarkan ajaran moral atau nilai-nilai religius, melainkan untuk mengundang semua orang masuk ke dalam Kerajaan Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam konteks ini, misi gereja adalah ekspresi dari karakter inklusif Kerajaan Allah yang terbuka bagi semua orang.

E. Kontinuitas dan Diskontinuitas antara Yudaisme dan Kekristenan

Meskipun terjadi transformasi yang radikal, penting untuk memahami bahwa ada elemen kontinuitas antara pemahaman Yahudi dan Kristen tentang Kerajaan Allah. Kedua tradisi ini sama-sama mengakui kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan dan mengharapkan perwujudan penuh dari Kerajaan-Nya di masa yang akan datang.²⁵ Baik Yudaisme maupun Kekristenan memiliki visi eskatologis tentang pemulihan kosmik di mana keadilan, damai sejahtera, dan pengenalan akan Allah akan memenuhi seluruh bumi.

Namun, diskontinuitas yang terjadi terletak pada cara kedua tradisi ini memahami akses kepada Kerajaan Allah dan syarat untuk menjadi bagian dari umat Allah. Dalam Yudaisme, akses ini tetap terkait erat dengan identitas etnis Israel dan ketaatan pada hukum Taurat, meskipun ada ruang bagi konversi non-Yahudi.²⁶ Dalam Kekristenan, akses kepada Kerajaan Allah telah dibuka lebar melalui karya penebusan Kristus, sehingga siapa pun yang percaya kepada-Nya dapat menjadi bagian dari umat Allah tanpa harus melewati proses konversi etnis atau ritual Yahudi.

Diskontinuitas ini menciptakan ketegangan teologis yang sangat nyata dalam gereja mula-mula, sebagaimana tercermin dalam Konsili Yerusalem yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 15. Dalam konsili ini, gereja harus memutuskan apakah orang-orang non-Yahudi yang percaya kepada Kristus harus menjalani sunat dan menaati hukum Taurat untuk diselamatkan.²⁷ Keputusan konsili ini, yang menegaskan bahwa keselamatan adalah melalui anugerah Tuhan Yesus dan bukan melalui ketaatan pada hukum Taurat, merupakan momen penting yang mengukuhkan universalitas keselamatan dalam teologi Kristen.

²⁴ Ester Pudjo Widiasih, "Amanat Agung dan Universalitas Misi Gereja," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 123-142.

²⁵ Robi Panggarra, "Eskatologi dalam Yudaisme dan Kekristenan: Sebuah Analisis Komparatif," *Mysterion: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 45-64.

²⁶ Harls Evan Rianto Siahaan, "Identitas Israel dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 234-253.

²⁷ Benyamin Intan, "Konsili Yerusalem dan Universalitas Injil," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2022): 78-97.

Pemahaman tentang kontinuitas dan diskontinuitas ini penting untuk menghindari dua kesalahan ekstrem. Kesalahan pertama adalah supersesionisme yang keras, yaitu pandangan bahwa Allah telah sepenuhnya menolak Israel dan menggantikannya dengan gereja. Pandangan ini tidak hanya keliru secara teologis, tetapi juga berbahaya karena telah digunakan untuk membenarkan antisemitisme sepanjang sejarah.²⁸ Kesalahan kedua adalah pemisahan total antara Yudaisme dan Kekristenan, yang mengabaikan akar Yahudi dari iman Kristen dan kontinuitas dalam sejarah keselamatan. Pendekatan yang lebih tepat adalah memahami bahwa dalam Kristus, janji-janji Allah kepada Israel telah digenapi dan diperluas untuk mencakup semua bangsa, sehingga ada kontinuitas dalam rencana keselamatan Allah namun dengan perluasan yang dramatis dalam cakupannya.

F. Relevansi Kontemporer: Kerajaan Allah dan Pluralitas Etnis dalam Gereja

Pemahaman tentang transformasi konsep Kerajaan Allah dari eksklusivitas etnis ke inklusivitas universal memiliki relevansi yang sangat penting bagi gereja kontemporer, terutama dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh pluralitas etnis, budaya, dan sosial yang sangat kaya.²⁹ Gereja di Indonesia sering kali masih bergumul dengan kecenderungan untuk membentuk komunitas yang homogen secara etnis atau kultural, yang dalam beberapa kasus mencerminkan kembali pola eksklusivitas yang sebenarnya telah diatasi oleh Injil.

Visi Kerajaan Allah yang inklusif menantang gereja untuk menjadi ruang di mana berbagai kelompok etnis dapat bersatu dalam ibadah dan pelayanan bersama.³⁰ Ini bukan hanya tentang toleransi atau koeksistensi yang pasif, melainkan tentang kesatuan yang aktif yang mencerminkan tubuh Kristus. Dalam konteks Indonesia, ini berarti bahwa gereja harus proaktif dalam melampaui batasan-batasan etnis dan kultural untuk membangun komunitas yang benar-benar mencerminkan universalitas Kerajaan Allah.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang inklusivitas Kerajaan Allah juga memiliki implikasi bagi misi gereja dalam konteks pluralitas religius. Meskipun Kekristenan menegaskan keunikan Kristus sebagai jalan keselamatan, pendekatan misiologis yang tepat harus mencerminkan kasih dan penghormatan kepada semua orang, tanpa memandang latar

²⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Supersesionisme dan Bahaya Antisemitisme dalam Teologi Kristen," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2022): 56-75.

²⁹ Kalis Stevanus, "Pluralitas Etnis dan Panggilan Gereja di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 123-142.

³⁰ Daniel Ronda, "Membangun Gereja Multikultural: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 189-208.

belakang religius mereka.³¹ Gereja dipanggil untuk menjadi saksi tentang Kerajaan Allah yang inklusif bukan melalui pemaksaan atau superioritas, melainkan melalui kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, dan rekonsiliasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Kerajaan Allah mengalami transformasi teologis yang sangat signifikan dari tradisi Yudaisme ke Injil. Dalam Yudaisme, Kerajaan Allah dipahami secara eksklusif sebagai kedaulatan Allah atas Israel sebagai bangsa pilihan, di mana keselamatan terikat erat dengan identitas etnis dan ketaatan pada hukum Taurat. Namun, melalui pengajaran Yesus Kristus dan teologi Rasul Paulus, konsep ini mengalami rekonstruksi radikal menuju pemahaman yang bersifat universal. Yesus memproklamasikan bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi semua orang yang bertobat dan beriman, tanpa memandang latar belakang etnis mereka. Paulus kemudian menegaskan secara sistematis bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus, sehingga dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara Yahudi dan non-Yahudi. Pergeseran ini menghapuskan batasan etnis yang telah mengakar dalam tradisi Yahudi dan membuka jalan bagi keselamatan yang mencakup seluruh umat manusia.

Transformasi konsep Kerajaan Allah dari eksklusivitas etnis ke inklusivitas universal memiliki implikasi penting bagi teologi dan praktik gereja masa kini. Secara teologis, pergeseran ini menegaskan bahwa identitas umat Allah tidak lagi ditentukan oleh garis keturunan biologis, melainkan oleh persatuan dengan Kristus melalui iman. Secara eklesial, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan universalitas Kerajaan Allah dengan melampaui batasan-batasan etnis dan budaya, khususnya dalam konteks Indonesia yang majemuk. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi Teologi Perjanjian Baru dengan menyediakan analisis komparatif yang sistematis tentang dinamika teologis dalam perkembangan konsep Kerajaan Allah, serta memperkaya literatur teologi berbahasa Indonesia yang dapat diakses oleh komunitas akademik dan gerejawi lokal. Pemahaman yang tepat tentang universalitas Kerajaan Allah menjadi dasar bagi misi gereja untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan seperti keadilan, kasih, dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang beragam.

³¹ Zakaria Ngelow, "Misi dalam Konteks Pluralitas: Perspektif Teologis Injili," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 45-67.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Supersesionisme dan Bahaya Antisemitisme dalam Teologi Kristen." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2022): 56–75.
- Belandina Non-Serrano, Janse. "Proklamasi Kerajaan Allah dalam Injil Sinoptik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 12–28.
- Budiastuti, Eunike Paramita. "Roma 3:21–31 dan Universalitas Keselamatan." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 45–63.
- Han, Chandra. "Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis terhadap Matius 6:33." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 221–232. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.283>.
- Hasiholan Tampubolon, Yohanes. "Prosélitisme dalam Yudaisme: Studi tentang Konversi Non-Yahudi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 234–252.
- Hidnas Yan Noor, Deky. "Keselamatan sebagai Anugerah: Analisis Soteriologi Reformed." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 234–252.
- Indra Lumintang, Stevri. "Identitas dan Praktik Keagamaan dalam Yudaisme Bait Allah Kedua." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2016): 67–84.
- Intan, Benyamin. "Konsili Yerusalem dan Universalitas Injil." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2022): 78–97.
- Kalis Stevanus. "Pluralitas Etnis dan Panggilan Gereja di Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 123–142.
- Kristantyo, Mikhael Agung. "Konsep Keluarga Allah dalam Injil Markus." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Duta Wacana* 10, no. 1 (2020): 34–51.
- Kurnia Putrawan, Bobby. "Konversi Paulus dan Transformasi Teologis: Dari Farisi ke Rasul Bangsa-Bangsa." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 12–30.
- Lima, Jadi Sampurna. "Revolusi Mental dan Injil Kerajaan Allah." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.330>.
- Listijabudi, Daniel K. "Apokaliptisisme Yahudi dan Harapan Mesianis." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 2, no. 1 (2017): 45–63.
- Lumingkewas, Marthin Steven. "Etika Kerajaan Allah dalam Injil Matius." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 89–107.
- Ngelow, Zakaria. "Misi dalam Konteks Pluralitas: Perspektif Teologis Injili." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 45–67.
- Palit, Charitar. "Gereja sebagai Komunitas Rekonsiliasi: Visi Eklesial Paulus." *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (2021): 67–86.
- Panggarra, Robi. "Eskatologi dalam Yudaisme dan Kekristenan: Sebuah Analisis Komparatif." *Mysterion: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 45–64.
- Paramita Budiastuti, Eunike. "Roma 3:21–31 dan Universalitas Keselamatan." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 45–63.

- Ronda, Daniel. "Membangun Gereja Multikultural: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 189–208.
- Sarungallo, Rahel Rati. "Perumpamaan tentang Kerajaan Allah: Kritik terhadap Eksklusivisme Religius." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 78–95.
- Simangunsong, Pheter, dan Rencar Carisma Marbun. "Kerajaan Allah: Antara Realitas Kini dan Kepenuhan Eskatologis." *Jurnal Teologi Anugerah* 14, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.36564/jta.v14i1.4920>.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Identitas Israel dalam Perspektif Perjanjian Lama." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 234–253.
- Suhanda, Ferry Yang Yonathan. "Abraham sebagai Bapa Orang Beriman: Analisis Teologi Paulus dalam Roma 4." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 67–85.
- Sutanto, Hasan. "Perjanjian Abraham dan Implikasinya bagi Teologi Perjanjian Lama." *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 23–41.
- Tandiassa, Decky Yosua. "Pelayanan Yesus yang Melintasi Batasan: Studi Teologis tentang Inklusivitas." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 189–206.
- Tumanan, Perdian K. M. "Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah dan Implikasinya bagi Pemuridan Kristen Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 153–171. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.198>.
- Ulinnuha, Roma. *Yudaisme & Studi Agama: Ikhtisar Agama Yahudi dalam Perspektif Dimensi-Dimensi Agama*. Yogyakarta: UIN-Suka, 2021.
- Widiasih, Ester Pudjo. "Amanat Agung dan Universalitas Misi Gereja." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 123–142.
- Wijaya, Hengki. "Galatia 3:28 dan Penghapusan Diskriminasi dalam Gereja." *Didaskein: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 23–41.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metafora Tubuh Kristus dalam Ekklesiologi Paulus." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 56–74.